

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guindance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain yaitu:

- a. Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realizatiton*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²
- b. Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.³
- c. Menurut Athur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam memecahkan masalah-masalah.

¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, cet 1, hlm.3

²Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.80

³Hallen A, *Op. Cit*, hlm.4

Bimbingan ini membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.⁴

Dari beberapa prinsip definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu.
3. Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya.
4. Bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.⁵

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau yang dianggap tua atau dituakan

⁴ *Ibid*, hlm.5

⁵ *Ibid*, hlm.7-8

⁶ *Ibid*, hlm.9

(cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani.⁷

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹ Orang tua merupakan tempat bersandar dan harapan setiap anak. Dari mereka berdualah, seorang anak mendapatkan kasih sayang dan kelembutan serta penjagaan dan pemeliharaan. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai tempat untuk mengadu tentang segala permasalahan yang dihadapinya.

Orang tua atau pendidik yang mampu menghayati dan mengerti dunia anak akan lebih mudah menciptakan kasih sayang, komunikasi yang baik, pola asuh yang baik, akan menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena ketakutan tetapi disebabkan oleh kepatuhan terhadap mereka.¹⁰

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang tua mempunyai arti penting bagi kehidupan anak. Seiring dengan fase perkembangan anak maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak, yaitu:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Hlm.756

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.172

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.35

¹⁰ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.132

- c. Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).¹¹

Dengan demikian bimbingan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹²

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah segala bantuan/usaha yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bantuan kepada anaknya baik secara moril dan materil. Secara moril seperti berupa nasehat-nasehat, kasih sayang, arahan, pemberian situasi, dan bila mungkin memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya, dan secara materil menyediakan kebutuhan belajar anak.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Orang Tua Bagi Anak

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya.¹³ Jadi tujuannya adalah supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya, hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an:

¹¹Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Op.Cit*, hlm.24

¹²Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 278

¹³Hallen A, *Op. Cit*, hlm.58

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6)¹⁴

Dan adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu para orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anaknya yang masih dalam usia sekolah, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak harus segera diatasi, tentunya harus memulai bimbingan dan arahan dari orang tua. Sedangkan bila di tinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghamabat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.

¹⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 820

- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal.¹⁵

3. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun bimbingan itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- 3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 4) Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.¹⁶

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada

¹⁵ Hallen A, *Op. Cit*, hlm.60

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Hlm.349

perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al- Qur'an dan Al- Hadist. Adapun dasar religius tentang pentingnya bimbingan orang tua bagi anak-anaknya yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al Qur'an maupun Hadist.

¹⁷. Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka setia, 2010, hlm.147

Dasar itu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 yang artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁸

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. Menyuruh umat muslim untuk menyebar atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.¹⁹

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:²⁰

a. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam

¹⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 79

¹⁹ Hamdani, *Op. Cit*, hlm.248

²⁰ Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Yogyakarta, Diva Press, 2006, hlm. 515-520.

memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

d. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

5. Hal-Hal yang Perlu Mendapat Bimbingan Orang Tua

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat.²¹

6. Pendekatan Humanistik

Menurut Atkinson, Humanistik ini memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya (*fenomenologi individu*). Humanistik termasuk aliran fenomenologi. Teori ini mengatakan bahwa kekuatan motivasi utama dari seseorang adalah kecenderungan terhadap pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin untuk maju melampaui apa yang kita capai sekarang.²²

²¹ Mansur, *Op.Cit*, hlm. 349

²² Muzdalifah M Rahman, *Psikologi*, STAIN KUDUS, DIPA, 2009, hlm. 79

Aliran humanistik muncul karena ketidakpuasan atas teori behaviorisme yang memandang manusia secara mekanistik. Manusia tidak sama dengan hewan maupun benda-benda alam karena manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia memiliki emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, persepsi, motivasi, kepribadian yang berbeda-beda. Terkait dengan karakteristik psikologis tersebut, maka bimbingan orang tua dapat disesuaikan dengan karakteristik psikis manusia. Ada beberapa ahli yang mengembangkan teori humanistik, yaitu teori Abraham Maslow, Athur Comb dan Carl Rogers. Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif, dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelasnya, menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.²³

Humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.²⁴

Maslow mengembangkan teori yang dikenal dengan teori kebutuhan atau teori motivasi. Perilaku manusia menurut Maslow didasari oleh berbagai macam kebutuhan. Dari jenjang yang paling dasar hingga paling tinggi kebutuhan manusia dikelompokkan dalam: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan social, kebutuhan harga diri, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Karena berbagai kebutuhan itu menjadi dasar perilaku manusia. Maka proses bimbingan pun perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan manusia tersebut. Pendekatan humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang kita miliki untuk perkembangan

²³ Hartono, *Psikologi Konseling*, Kencana, Surabaya, 2012, hlm.143

²⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hlm.22

dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Maslow mempunyai anggapan bahwa mereka yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia itu adalah sebagai berikut:²⁵

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen, tidur, menghangatkan diri, dan lain-lain. Dikatakan sebagai kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan tercapai.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Kebutuhan akan rasa aman ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhannya. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diprakirakan akibatnya. Sebagai contoh, kebutuhan ini dapat dilihat pada bayi. Biasanya setelah bayi mendapatkan kebutuhannya, seperti susu ibu, maka selanjutnya dia akan berusaha untuk mendapatkan rasa aman dengan cara minta digendong.

c. Kebutuhan social (*social needs*).

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tingkat ketiga adalah kebutuhan social. Sebagaimana yang terjadi pada kebutuhan sebelumnya, kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicintai dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan lain-lain.

²⁵Hartono, *Op.cit*, hlm.144-146

d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*).

Ketika seseorang telah dapat diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai, maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri (*self-confident*), mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Jika semua urutan kebutuhan di atas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan (*becoming*) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang.

Jadi dalam pendekatan humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dengan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi kedepan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment* (mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi). Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua serta pengaruh-pengaruh social lainnya.²⁶

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Pandun Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2014, hlm. 46

7. Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahamai dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasi (*self realizatiton*) sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan mandiri.²⁷ Dalam hal ini, bentuk pemberian bimbingan kepada anaknya, dengan orang tua mengajarkan untuk mencerminkan perasaan anak-anak mereka dan membantu mereka tumbuh dalam kesadaran diri dan pemahaman, serta memfasilitasi kematangan psikologis anak-anak mereka.

Progam bimbingan merupakan bagian dari progam bimbingan dan konseling. Dilihat dari ragam masalah yang dihadapi peserta didik, bimbingan dan konseling mencakup bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karir. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu mengatasi permasalahan belajar peserta didik dan dalam rangka membantu perkembangan belajar peserta didik melalui bimbingan dari orang tua. Layanan bimbingan berbasis pendekatan humanistik yang diberikan kepada peserta didik yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik (*kesadaran diri, kebebasan yang bertanggung jawab, membina hubungan yang bermakna, upaya pencarian makna, kecemasan, menghargai waktu*). Sehingga nantinya siswa memiliki motivasi belajar dan mempunyai kemandirian dalam belajar agar sukses dalam menjalani tugasnya sebagai siswa.²⁸

Menurut Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, menyakini bahwa orang tua mempunyai peran yang besar dalam membantu anak-

²⁷ Mansur, *Op. Cit*, Hlm.346

²⁸ Aliwanto, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*, Sosial Horizon, Jurnal Pendidikan Sosial, 2014, Vol.1, No.1, hlm. 7

anak mereka mengembangkan *self-esteem* dan menempatkan mereka pada jalur *self-actualization* dengan menunjukkan pada mereka *unconditional positive regard*-memuji mereka berdasarkan nilai dalam diri mereka, tanpa memandang perilaku mereka pada saat itu. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self actualization* dan *self concept* yang positif.²⁹

Abraham Maslow melengkapi teorinya dengan teori motivasi, menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh orang tua, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung. Dalam praktik pengasuhan, orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.

Selain itu, orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan dari berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kekeliruan tidak disalahkan atau disudutkan tetapi diberikan bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat. Sehingga anak terpacu untuk melakukan tugasnya dan semakin tinggi tingkat pengaktualisasiannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik adalah segala bantuan/usaha yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bantuan kepada individu baik secara moril dan materil dengan sifat kemanusiaan yang ada pada diri anak. Secara moril seperti berupa nasehat-nasehat, kasih sayang, arahan, pemberian situasi, dan bila mungkin memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya. Dan secara materil berupa menyediakan kebutuhan belajar anak.

²⁹ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 46

Pendekatan humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari beberapa banyak potensi yang kita miliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Maslow mempunyai anggapan bahwa mereka yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal itu, maka bentuk bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik lebih di fokuskan pada teorinya Abraham Maslow. Karena berbagai kebutuhan itu menjadi dasar perilaku manusia. Maka proses bimbingan dari orang tua dengan pendekatan humanistik pun mempertimbangkan berbagai kebutuhan manusia tersebut.³⁰

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya, apabila ada suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi, juga akan berdampak pada perubahan sikap dan perilakunya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu seorang guru dan orang tua juga perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktifitas pembelajaran. Disamping itu, dengan mengenal kebutuhan peserta didik, guru dan orang tua dapat memberikan

³⁰ Hartono, *Op. Cit*, hlm.144

³¹ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 59

pelajaran dan bimbingan setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.³²

Jadi, dalam bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik dapat di pahami bahwa orang tua disini sebagai fasilitator dimana orang tua memberikan segala usaha/bantuan kepada anak untuk menyelesaikan masalah dan tugasnya sebagai peserta didik dimana orang tua dalam mendidik ini dengan sifat kemanusiaan pada anak, serta dalam mendidik ini orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak yang mana kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan perilaku sebagai seorang peserta didik. Setelah semua kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dan terpuaskan dalam diri seorang individu maka akan terlihat karakteristik perkembangan seorang peserta didik dalam aktifitas belajarnya.

Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Dalam hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow ada lima kebutuhan yang harus terpenuhi. Diantaranya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan paling tinggi. Jika pemenuhan kelima kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah terpenuhi dan terpuaskan oleh diri seorang peserta didik maka akan memperoleh cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik mempunyai kesiapan diri serta merasa aman secara fisik dan psikologis

Pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Sebagai orang tua harus mengetahui keadaan jasmani anak pada umunya. Keadaan jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas. Keadaan jasmani ini sangat berkaitan dengan

³² *Ibid*, hlm. 67

asupan nutrisi yang di terima, contoh seperti makan, minum, oksigen tidur, dan lain-lain.³³

Letak kesenjangan perhatian sebagian orang tua dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anaknya. Padahal, penelitian di bidang pendidikan telah memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar penyebab ketidak berhasilan pendidikan anak adalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jiwanya secara wajar. Dalam hal ini bahwa kelainan tingkah laku anak sebagian besar disebabkan oleh kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwanya.³⁴

b. Peserta didik mendapatkan perlindungan dan kenyamanan

Kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya. Adanya kebutuhan akan rasa aman ini dapat dilihat dengan jelas misalnya pada anak-anak.

Menurut Maslow, indikasi dari kebutuhan akan rasa aman pada anak adalah ketergantungan. Anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan keluarga. Jika ikatan ini lemah, maka anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang pada gilirannya akan mendorong anak mencari wilayah-wilayah kehidupan lain yang memungkinkannya untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan rasa aman.³⁵

Rasa aman tidak saja dibutuhkan anak pada segi fisik, tetapi juga pada aspek mental. Anak selalu memohon makan dan minum, perlindungan dari panas dan dingin, pengobatan dari sakit kepada orang tuanya. Adapun dari segi keamanan mental, anak terlihat takut terhadap sesuatu yang aneh baginya.

³³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Hlm.59

³⁴ Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 280

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Pandun Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2014, hlm. 63

c. Peserta didik mendapatkan kasih sayang secara moril dan materil

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.³⁶

Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.³⁷

d. Peserta didik memperoleh penghargaan diri atas apa yang telah dilakukan

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup, kebutuhan akan *self respect* atau penghormatan/penghargaan dari diri sendiri, seperti rasa percaya diri, hasrat untuk memperoleh kompetensi, kekuatan pribadi, serta kemandirian. Kebutuhan *esteem* atau penghargaan dari orang lain yaitu penghargaan atas apa yang telah dilakukannya berupa, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan atas status, pangkat, nama baik, prestise dan sebagainya. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak ketergantungan pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus.³⁸ Tampak pada keinginan anak untuk diakui sebagai ada, berguna, dan berharga. Ia akan sangat

³⁶ Helmawati, *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm. 47

³⁷ Nyanyu Khodijah, *Op.Cit*, hlm.60

³⁸ Desmita, *Op.Cit*, hlm.64

kecewa jika merasa bahwa orang tuanya tidak memerhatikannya, melalaikan, atau membiarkannya saja. Sebaliknya, orang tua yang melihat dengan penuh kasih sayang kepada anak pada waktu bercakap-cakap dengannya, pada waktu menyuruh atau melarangnya dan pada waktu memberi atau meminta sesuatu darinya menyebabkan anak merasa dihargai. Hal itu akan menumbuhkan optimisme dan percaya diri serta keteguhan dalam dirinya.

- e. Peserta didik mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan dapat menerima diri sendiri serta orang lain.

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menerima diri mereka, menerima kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Hal tersebut merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya. Dengan kata lain, aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk berjuang menjadi apa saja yang mampu kita raih, motif yang mendorong kita untuk mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita untuk mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita yang unik.³⁹ Pemahaman tentang kebutuhan jiwa tersebut selain dapat membantu penelusuran latar belakang dari kelainan tingkah laku seorang anak juga berguna untuk melancarkan perawatan dan penyembuhan. Oleh karena itu, setiap orang tua, dalam upayanya mendidik anaknya, hendaknya berusaha memahami dan sekaligus memenuhi kebutuhan jiwanya sesempurna mungkin.

Bahwa cirri-ciri diatas merupakan indikator yang dapat diukur dari bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik.

³⁹ *Ibid*, hlm.65

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian anak tidak tumbuh begitu saja dalam diri anak, tetapi perlu adanya pelatihan yang didukung dari orang tua dan sekolah. Jika pengasuh yang dilakukan oleh orang tuanya sesuai dengan karakter anak dan disekolah terdapat layanan yang mendukung maka tidak khayal kemandirian anak dapat terbentuk.

Kata kemandirian berasal kata “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda. Pembahasan kemandirian tidak lepas dari pembahasan diri sendiri. Dapat diartikan kemandirian adalah upaya diri dalam menyelesaikan persoalan tanpa bantuan orang lain. Sedangkan perkembangan kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri. Karena perkembangan kemandirian tidak lepas dari perkembangan anak, berlangsung bertahap sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁴⁰

Dalam istilah psikologi, kata mandiri dipadankan dengan kata otonomi (*autonomy*). Senada dengan pendapat diatas, secara singkat Chaplin memberikan arti kata *autonomy* sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.⁴¹

Menurut Brawer yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan kemandirian adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena pengaruh oleh orang lain.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hlm.185

⁴¹ Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida, *Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X*, Jurnal Uniga, 2013, hlm. 54.

⁴² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.121.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴³

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

Orang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, di atur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. Kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri (*self depending*), bukan bergantung pada orang lain (*depending other*) di dalam berfikir dan bertindak.⁴⁴

2. Belajar

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴⁵ Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁶

⁴³ Choiron, *Psikologi Remaja Membangun karakter Interprenefsif Menuju Hidup Mandiri*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm.86

⁴⁴ Ema Uzlifatul Jannah, *Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2013, Vol. 2, No. 3, hlm. 283.

⁴⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 126.

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 2.

Menurut Suyono dan Hariyanto belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁴⁷

Suryabrata dan Masrun dan Martianah mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bathiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik.⁴⁸

Sedangkan Oemar Hamalik memberikan definisi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman.

3. Kemandirian Belajar

Surya mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari obyek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Kemandirian tersebut lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.⁵⁰

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku seseorang yang timbul dari dalam diri dengan tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik dari hasil latihan dan pengalaman dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam arti orang yang memiliki kemandirian dalam belajar orang tersebut mampu menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar,

⁴⁷ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 9.

⁴⁸ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm. 104.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.28.

⁵⁰ Mukminan, Muhammad Nursa'ban, dan Suparmini, *Penggunaan Teknik Seven Jumps Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa*, Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2013, hlm. 258 -259.

sumber belajarnya (baik berupa orang atau bahan dan tidak bergantung materi yang ada sekolah saja) dan mengontrol sendiri proses belajarnya serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar tanpa harus bergantung pada orang lain.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali antara lain sebagai berikut:⁵¹

- a. Menurut Brawer yang dikutip oleh Chabib Thoha, ciri-ciri perilaku mandiri oleh:
 - 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
 - 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- b. Menurut Spancer dan Koss yang dikutip oleh Chabib Thoha, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:
 - 1) Mampu mengambi inisiatif
 - 2) Mampu mengatasi masalah
 - 3) Penuh ketekunan
 - 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- c. Menurut Smart yang dikutip oleh Chabib Thoha, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:
 - 1) Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan
 - 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinmya sendiri
 - 3) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa minta bantuan orang lain.
- d. Sedangkan Gilmore yang dikutip oleh Chabib Thoha merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:

⁵¹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.122

- 1) Ada rasa tanggung jawab
 - 2) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen
 - 3) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
 - 4) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.
- e. Menurut Chabib Thoha ciri-ciri kemandirian yaitu:⁵²
- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
 - 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
 - 3) Tidak lari atau menghindari masalah
 - 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
 - 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
 - 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
 - 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
 - 8) Bertanggung jawab atas tindakanya sendiri.

Menurut Suharnan ciri-ciri atau karakteristik perilaku mandiri terdiri dari:

- a. Mengambil inisiatif untuk bertindak.

Orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. Misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu.

⁵² *Ibid*, hlm. 124

Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintah, siswa yang mandiri akan giat belajar jika waktu ujian dirasa sudah dekat.

b. Mengendalikan aktifitas yang dilakukan.

Selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktifitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

c. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki.

Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

d. Menghargai hasil kerja sendiri.

Orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya

sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga maupun pikiran, bahkan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.⁵³

Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya, jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan tersebut tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri anak-anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin, kekuatan iman dan taqwa serta intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁵⁴ Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri dari pada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

⁵³ Suharnan, *Pengembangan Skala Kemandirian*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2012, Vol. 1, No. 2, hlm. 68.

⁵⁴ Chabib Thoaha, *Op. Cit*, hlm.124

Faktor dari dalam yang lain sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat al- Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya : *seseorang tidak akan memikul dosa orang lain (QS. Al- Fatir :18)*⁵⁵

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS. Al- Mudtasir: 38)*⁵⁶

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran : 139)*⁵⁷

Dari ayat tersebut diatas, jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatan yang dilakukan orang lain. Ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya sendiri akan menjadi pemberani, serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.⁵⁸

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian belajar anak adalah faktor kebudayaan, dan pengaruh keluarga terhadap anak.⁵⁹ Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan dimana seseorang

⁵⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an surat Al-Mudtasir ayat 38, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 820. 619.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 851.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 85

⁵⁸ Chabib Thoaha, *Op. Cit*, hlm. 125.

⁵⁹ *Ibid*, hlm.124

bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk didalamnya kemandirian. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Ini disebabkan masyarakat maju sangat siap dalam menghadapi tantangan perubahan.

Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁶⁰

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut.⁶¹

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan

⁶⁰ Mohamad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm.118-119

⁶¹ *Ibid.* hlm. 119

dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang sering membanding- bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan meperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

6. Usaha untuk Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan di sekolah.
3. Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁶²

C. Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Berkenaan dengan diri ada sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya Abraham H. Maslow (*self-actualization*).⁶³ Aktualisasi-diri ini merupakan salah satu kebutuhan tertinggi dalam tingkatan kebutuhan dasar manusia dalam pendekatan humanistik. Mengingat begitu pentingnya peran pendekatan humanistik dalam

⁶² Desmita, *Op.Cit*, hlm. 190.

⁶³ Mohammad Ali dan Mohammad asrori, *Op.Cit*, hlm. 111

mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka aktualisasi diri sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian seseorang.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian merupakan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam konteks ini, perilaku ini sebagai hakikat humanistik.⁶⁴ Bahwa humanistik disini adalah manusia itu dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang baik serta mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

Pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan peserta didik seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Sumber yang kedua adalah diri individu sendiri mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar.⁶⁵

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.⁶⁶

Orang tua sebagai pendidik informal dalam keluarga berfungsi untuk mempengaruhi anak agar mencapai suatu tujuan dengan cara memberikan bimbingan terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan jiwa anak yang berupa

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 111

⁶⁵ Tarmidi', *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi, Volume 37, No.2, Desember 2010, hlm. 217

⁶⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka setia, 2010, Hlm.146

kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa sukses, serta kebutuhan akan mengenal dan memberi tauladan yang baik dan sebagainya agar terbentuk sesuatu yang positif terhadap perkembangan kemandirian belajar anak.⁶⁷

Kedudukan bimbingan orang tua pada dasarnya berhubungan dengan peranan dan kedudukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Karena kedudukan orang tua dalam melakukan bimbingan sangat menentukan kepribadian anak. Adapun kedudukan orang tua dalam keluarga adalah sebagai pelindung.⁶⁸ Suatu kenyataan bahwa anak lahir sebagai individu yang lemah yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjaga kelangsungan kehidupannya, dengan potensi-potensi yang dibawa sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan tidak bisa menjadi manusia seutuhnya tanpa bantuan dan pemeliharaan dari orang tuanya.

Dapat diartikan bahwa orang tua yang membentuk anak sebelum mengenal lingkungan luarnya. Selain sebagai pengasuh orang tua juga sebagai pembimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat muncul dan dapat menjadikan individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta menjadi individu yang mandiri.

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak yang dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarganya. Dengan kata lain orang tua mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak yakni pembentukan kepercayaan diri anak dan kemandirian dalam diri anak terutama dalam proses pendidikan.⁶⁹ Mengingat begitu pentingnya peran pendidik dalam keluarga terutama dari pendidik orang tua dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian seseorang.

Bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang. Karena salah satu faktor

⁶⁷ Helmawati, *Op.Cit*, hlm. 50

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 47

⁶⁹ Mohamad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit*, hlm.119

yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian seseorang adalah faktor pola asuh dan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua memiliki tanggung jawab mengasuh, mendidik, dan membimbing atau mengarahkan anak dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik.

Dalam pendekatan humanistik orang tua dianggap sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Jadi, dalam bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik dapat di pahami bahwa orang tua disini sebagai fasilitator dimana orang tua memberikan segala usaha/bantuan kepada anak untuk menyelesaikan masalah dan tugasnya sebagai peserta didik yang mana orang tua dalam mendidik ini dengan sifat kemanusiaan pada anak, serta dalam mendidik ini orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak yang mana kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan perilaku sebagai seorang anak yang salah satunya yaitu kemandirian belajar peserta didik.

Dengan kemandirian peserta didik mempunyai kontrol yang menyeluruh terhadap seluruh keputusan dalam hal dimana dia belajar, kapan dia belajar, berapa lama dia belajar, perlu tidaknya bantuan orang lain, dan dalam membuat suatu keputusan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁰

Kemandirian belajar sangat penting bagi peserta didik sebab kemandirian belajar seseorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif, dan berkreasi. Oleh karena itu kemandirian dapat mengantarkan seseorang menjadi produktif, serta mendorongnya menuju arah kemajuan dan selalu ingin maju

⁷⁰ Slameto, *Op. Cit*, hlm. 2.

lagi. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan otonomi dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar yang dicapai oleh siswa dalam rangka pengembangan potensi diri.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan pendekatan humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas VIII di MTs NU Al-Falah Jekulo Kudus” secara khusus belum ada yang meneliti dan membahasnya, namun dasar teori yang digunakan secara umum telah dikemukakan dalam beberapa penelitian, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Joni Fitriantoro “Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Kepribadian Remaja di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2006”. Pada jurusan Dakwah program studi BPI STAIN Kudus. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan orang tua di desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dalah sangat baik. Kepribadian remaja di desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara adalah tergolong baik. Bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepribadian remaja di desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2006, terbukti nilai r observasi (0,765) lebih besar dari pada r tabel (0,308) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama dilakukan dalam kancah lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sama-sama meneliti tentang kepribadian pada seseorang yaitu remaja. Sedangkan perbedaannya yaitu obyek yang diteliti berbeda jika penelitian ini dilakukan pada remaja di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara tahun 2006, sedangkan penulis dilakukan pada peserta didik kelas VIII di MTs NU Al Falah Jekulo Kudus tahun 2015/2016. Jika

penelitian ini hanya membahas mengenai kepribadian yang dipengaruhi oleh bimbingan orang tua saja. Namun, jika penelitian penulis membahas mengenai kepribadian dan kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh bimbingan orang tua.⁷¹

Kedua, Skripsi Faricha Andriani “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SDIT Sultan Agung Kriyan, Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2009/2010”. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi program studi BKI STAIN Kudus. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitiannya yakni mengetahui pengaruh bimbingan konseling islam terhadap kemandirian anak, mengetahui pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dan pengaruh yang signifikan bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan kemandirian anak dikategorikan baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama penelitian dalam kancah lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan sama-sama membahas tentang kemandirian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas pengaruh bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sedangkan penelitian penulis membahas tentang pengaruh bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar peserta didik. Lokus dan waktu penelitian berbeda pada penelitian ini yaitu di SDIT Sultan Agung Kriyan Kalinyamatan Jepara tahun 2009/2010 sedangkan penelitian penulis di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus tahun 2015/2016.⁷²

⁷¹ Joni Fitriantoro, “Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Kepribadian Remaja di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2006”, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi BKI STAIN Kudus, 2006

⁷² Faricha Andriani, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SDIT Sultan Agung Kriyan, Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2009/2010”, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi BKI STAIN Kudus, 2009

Ketiga, Skripsi Nur Chabibah “Pengaruh Pendidik Dalam Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MA Miftahul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kudus. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama- sama penelitian dalam kancah lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan sama-sama membahas tentang kemandirian. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini membahas pengaruh pendidik dalam keluarga terhadap kemandirian anak sedangkan penelitian penulis membahas tentang pengaruh bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar peserta didik. Lokus dan waktu penelitian berbeda pada penelitian ini yaitu di MA Miftahul Falah Dawe Kudus tahun2007/2008 sedangkan penelitian penulis di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus tahun 2015/2016.⁷³

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al- Falah Jekulo Kudus”.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis

⁷³ Nur Chabibah, “Pengaruh Pendidik Dalam Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MA Miftahul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Skripsi Jurusan Tarbiyah Progam Studi PAI STAIN Kudus.

dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁴

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan secara empirik dalam penelitian ini adalah “*adanya pengaruh antara bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus*”. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi bimbingan dari orang tua peserta didik maka semakin tinggi pula kemandirian belajar peserta didik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah bimbingan dari orang tua peserta didik, maka semakin rendah pula kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al- Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.



⁷⁴ Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 34.